

**TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI**

Volume 1 Nomor 2 – Oktober 2021, halaman 102 - 119

TANDIK
 JURNAL SENI
 DAN PENDIDIKAN SENI
Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>**FUNGSI DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM WAYANG GUNG ANGGADA BALIK*****FUNCTIONS AND VALUE OF EDUCATION IN WAYANG GUNG ANGGADA BALIK***Dewi Rukmini Sulistyawati¹, Suwarjiya², Gita Kinanthi Purnama Asri (Adinda)³

Program Pendidikan Seni Tari

STKIP PGRI Banjarmasin

dewirukmini@stkipbjm.ac.id¹, suwarjiya@stkipbjm.ac.id², gitakinanthipa@stkipbjm.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini dilakukan pada grup Wayang Gung Pasopati yang ada di desa Gudang Hirang, Sungai Tabuk, Kalimantan Selatan. Dari beberapa grup Wayang Gung yang ada di Kalimantan Selatan, grup Pasopati relatif masih aktif meskipun sangat jarang tampil dikarenakan sepi peminat. Grup ini terbentuk pada 04 Maret tahun 1993. Seperti kesenian tradisional di Indonesia yang lain, didalam Wayang Gung mengandung nilai dan memiliki fungsi tersendiri bagi masyarakat. Beberapa waktu yang lalu grup Pasopati mendapat kesempatan untuk tampil di Taman Budaya secara Virtual dengan membawakan cerita Anggada Balik. Hal ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk mengkaji dan menengok kembali fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian tradisional tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran secara deskriptif, 1) Fungsi- fungsi dari pertunjukan teater tradisi Wayang Gung di masyarakat. 2) Aspek-aspek pertunjukan teater tradisi Wayang Gung yang mengandung nilai pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan pengumpulan dan analisis data didapat hasil sebagai berikut, pertunjukan Virtual Wayang Gung Anggada Balik memiliki fungsi sebagai hiburan, media pendidikan, dan estetis. Di dalamnya mengandung nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Nilai-nilai tersebut terdapat pada dialog dan adegan yang dibawakan.

Kata kunci: wayang gung, nilai pendidikan, fungsi, Anggada Balik, Grup Pasopati

Abstract: This research was conducted on the Wayang Gung Pasopati group in Gudang Hirang village, Sungai Tabuk, South Kalimantan. Of the several Wayang Gung groups in South Kalimantan, the Pasopati group is still relatively active, although it rarely appears due to lack of fans. This group was formed on March 4, 1993. Like other traditional arts in Indonesia, Wayang Gung contains values and has its own function for the community. Some time ago the Pasopati group had the opportunity to perform at the Virtual Cultural Park by bringing the story of Anggada Balik. This is an excellent opportunity to examine and revisit the functions and values contained in these traditional arts. This study aims to determine and provide a descriptive description, 1) The functions of the traditional Wayang Gung theater performance in the community. 2) Aspects of traditional Wayang Gung theater performances that contain educational values. The method used in this research is descriptive qualitative. Based on data collection and analysis, the following results were obtained, the Virtual Wayang Gung Anggada Balik performance has functions as entertainment, educational media, and aesthetic. It contains the value of religious education, the value of moral education, and the value of social education. These values are found in the dialogues and scenes that are delivered.

Keywords: wayang gung, educational value, function, Anggada Balik, Pasopati Group

Cara Sitasi : Sulistyawati, Dewi Rukmini¹, Suwarjiya², Asri (Adinda), Gita Kinanthi Purnama³. Fungsi Dan Nilai Pendidikan Dalam Wayang Gung Anggada Balik. *Tandik: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, Volume 1 No.2 (Oktober 2021) Halaman 102 – 119.

Pendahuluan

Kalimantan Selatan memiliki beberapa bentuk seni tradisional yang saat ini hampir tidak pernah ditampilkan lagi. Hal ini menunjukkan terjadinya fungsi seni tradisional yang mungkin saja berubah di tengah masyarakatnya. Munculnya sebuah bentuk kesenian tradisi di tengah masyarakat, mempunyai hubungan timbal balik antara kesenian sebagai produk budaya dan masyarakat sebagai pencipta produk budaya; karena masyarakat menjadi bagian dari aktivitas produk budaya tersebut, maka kesenian akan tetap dijalankan sesuai dengan fungsinya. (Elvandari, 2017:9.)

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. (Jazuli,2008:71). Sifat turun-temurun inilah yang mengakibatkan kesenian tradisional mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Tradisi bisa dikatakan sesuatu yang diwariskan secara turun menurun, oleh karena fungsi dari tradisi tersebut dirasa terus mempunyai manfaat bagi masyarakat tempat tradisi itu lahir dan berkembang, maka dengan segala upaya, masyarakat pemilik tersebut akan secara bersama-sama berupaya untuk dapat melestarikan kegiatan tradisi tersebut (Elvandari, 2020:93). Dengan kata lain, bentuk sebuah tradisi (termasuk didalamnya seni), akan menduduki fungsinya yang semula apabila masyarakatnya menganggap bahwa kesenian mempunyai sesuatu yang dibutuhkan dalam masyarakat (Suharyanto,2007:29).

Pelaku seni tradisi biasanya tergabung dalam suatu kelompok atau organisasi. Banyak organisasi seni yang pada jaman dahulu memiliki banyak penggemar, dewasa ini mulai ditinggalkan. Sebagai organisasi kesenian, umumnya tidak terorganisasi dengan baik, antara lain karena faktor lemahnya pendanaan yang dimiliki untuk pembinaan organisasi tersebut. Di tengah kondisi demikian, masih ada seni tradisi yang mampu bertahan beriringan dengan fungsinya. Salah satu seni tradisional tersebut adalah Teater Tradisi Wayang Gung.

Kemunculan teater Wayang Gung ini diperkirakan pada pertengahan abad ke 18 yang di prakarsai oleh Dadalang Kuda dan diteruskan oleh Dadalang Kitut dkk, kemudian Dadalang Tulus

pada awal abad ke 19 yakni sekitar 1930 di desa Barikin, kecamatan Haruyan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Hal ini diterangkan oleh seorang pelaku yang bernama Arimba, umur 71 tahun (data tahun 1991, yang sekarang sudah meninggal dunia), beliau ketika itu masih berumur 10 tahun sudah ikut dalam pertunjukan dan memerankan tokoh kati – kati hingga pada akhirnya menjadi tokoh Hanuman. *Bawayang Gung* merupakan sebutan pada pertunjukan wayang yang di lakonkan oleh manusia. Pertunjukan Wayang Gung dilatarbelakangi oleh pertunjukan teater ritual Tanyungan masyarakat adat Dayak Bukit yang lebih dulu ada dan berkembang dimasyarakat, teater Tanyungan ini dilakukan dan dipertunjukan pada malam hari dalam bentuk tari – tarian patriotik primitif dan nyanyian berupa mantera – mantera sambil memainkan lakon cerita kepahlawan rakyat setempat dengan pertunjukan tersebut. Wayang Gung berasal dari gerakan langkah kaki para lakon wayang yang selalu bertumpu pada bunyi gong (*bajajak di – agung* = bahasa setempat), salah satu instrumen musik gamelan yang mengiringi pertunjukan tersebut(Maman, 2012 : 25 - 28).

Wayang Gung merupakan bentuk seni yang didalamnya menggabungkan unsur tari dan dialog. Didalam pertunjukannya membawakan cerita yang bersumber dari kisah Ramayana. Dilihat dari bentuk penyajiannya, maka seni ini memiliki ciri budaya yang merupakan percampuran antara budaya Jawa, Melayu , dan Banjar. Hal ini tidak mengherankan, karena berdasarkan sejarah, masyarakat yang mendiami wilayah ini terdapat imigran yang berasal dari Melayu dan Jawa. Selain unsur dialog, didalam pertunjukan Wayang Gung terdapat unsur gerak tari yang lebih banyak jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk teater tradisi yang lain.

Pada umumnya seni tradisional di Indonesia bergenre teater tradisi, yang dalam hal ini menggunakan dialog, memiliki beberapa fungsi dan nilai lebih dari sekedar hiburan dan tontonan. Beberapa fungsi tersebut diantaranya, (1)Fungsi sosial,(2)Fungsi kritik sosial,(3)Fungsi edukatif. Hal tersebut dapat dilihat dari semua aspek yang terdapat pada seni pertunjukan , diantaranya cerita yang dibawakan, dialog, maupun bahasa gerak. (A. Kasim Achmad, 2000:40).

Pada saat ini masyarakat seakan kurang memperhatikan lagi nilai-nilai yang terdapat pada kesenian ini. Umumnya masyarakat penonton lebih

menganggap sebagai media hiburan dan kesenangan belaka. Hal yang sama tak jarang terjadi pada pelaku seninya, yang dalam pertunjukannya pelaku seni cenderung kurang memperhatikan hal-hal tersebut dan lebih terfokus pada segi hiburan dan tontonan saja. Ini patut disayangkan, mengingat seni tradisi yang sebenarnya memiliki fungsi dan nilai yang sangat tinggi pada akhirnya kehilangan nilai terpentingnya. Seperti yang terjadi pada teater tradisi Wayang Gung. Seni tradisi ini saat ini lebih sering dipertunjukkan sebagai sarana hiburan saja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menganggap perlu untuk menggali kembali fungsi dan nilai pendidikan yang terdapat dalam seni teater tradisi Wayang Gung. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat pelaku seni dapat lebih peduli dan menggali kembali fungsi dan nilai pertunjukan yang mereka bawakan. Tidak sekedar menghibur, tetapi ada satu pesan yang mereka sampaikan sehingga berguna bagi masyarakat. Masyarakat penonton dapat lebih memaknai lagi seni tradisional yang ada di daerahnya sehingga lebih mencintai dan menghargainya.

Penelitian ini dilakukan pada grup Wayang Gung Pasopati yang ada di Jalan Martapura desa Gudang Hirang Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Alasan pemilihan grup ini , dikarenakan grup ini secara organisasi masih aktif meskipun sangat jarang menampilkan wayang gung karena memang tidak adanya permintaan. Grup ini didukung oleh seniman-seniman tradisional yang cukup senior dari sisi usia, bahkan beberapa pendukung berlatar belakang dalang wayang kulit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi pertunjukan teater tradisi Wayang Gung di masyarakat dan mendeskripsikan nilai pendidikan yang terdapat dalam teater Wayang Gung dengan cerita“ Anggada Balik”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode kualitatif* . Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika, artinya baik bentuk metode hermeneutika, kualitatif dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *Pendekatan Antropologis*. Hal ini dipilih karena relevan dengan judul penelitian yang didalamnya mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam teater tradisi Wayang Gung.

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan dimulai dari bulan Januari 2021 –April 2021 yang dilakukan secara bertahap dan dimulai dari persiapan penelitian, survai awal, melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan variabel yang dipilih, menyusun proposal, membuat instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, penyusunan laporan, merevisi laporan.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Dokumentasi, yaitu peneliti mencari dan mengamati beberapa video pertunjukan wayang gung dari beberapa sumber.
- b. Wawancara, yaitu melakukan wawancara tidak terstruktur dengan narasumber yang mengetahui tentang Wayang Gung, dan masih aktif sebagai pelaku.
- c. Observasi, yaitu melalui pertunjukan Virtual Wayang Gung Pasopati di Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan yang disiarkan melalui Chanel Youtube Taman Budaya Prov Kalsel secara *live streaming*. (https://www.youtube.com/watch?v=ELx_2uClcw)
- d. Kepustakaan , yaitu buku-buku yang mengupas tentang Fungsi seni tradisi, nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisi serta buku yang berhubungan dengan Wayang Gung.

Teknik analisis data yang digunakan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menelaah data yang berupa pertunjukan Wayang Gung Virtual dan data lain yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Mendeskripsikan dialog yang diucapkan tokoh-tokoh dalam pertunjukan Virtual Wayang Gung dan merangkum hal-hal yang pokok sesuai dengan topik penelitian .
- c. Hasil dari reduksi dikelompokkan dalam satuan-satuan, kemudian dikategorisasikan, selanjutnya dilakukan pemisahan menurut tema atau polanya.
- d. Data-data yang terkumpul selama proses analisis selanjutnya disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Pertunjukan Virtual Wayang Gung “Anggada Balik”

Pandemi COVID-19 menjadi tantangan semua pihak, terlebih dengan diberlakukannya pembatasan-pembatasan, termasuk menghindari kerumunan, sehingga semua kegiatan seni budaya dihentikan. Kegiatan rutin yang biasa diselenggarakan dinas-dinas terkait ditun bahkan dibatalkan. Hal tersebut menimbulkan keresahan dan kegelisahan di kalangan seniman dan budayawan, sehingga dicarilah solusi untuk mengatasi situasi tersebut. Pertunjukan yang semula diselenggarakan secara *live* di suatu tempat dan dihadiri penonton beralih ke pertunjukan virtual.

Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan tak luput memberlakukan aturan tersebut. Walaupun berbeda cara penyajiannya namun makna dan fungsi pertunjukan masih sama yaitu memberi tontonan dan tuntunan melalui tatanan pertunjukan seni, salah satunya adalah Wayang Gung. Salah satu program Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan yang diselenggarakan adalah Ragam Pesona Budaya Banjar. *Event* ini memberikan kesempatan berbagai komunitas seni untuk menampilkan kekayaan dan keindahan seni budaya Kalimantan Selatan khususnya Banjar. Salah satu grup yang mendapat kesempatan adalah grup Wayang Gung Pasopati yang membawakan cerita Anggada Balik. Grup Pasopati merupakan sebuah grup seni tradisional yang fokus pada pengembangan Kuda Gipang dan Wayang Gung terbentuk pada tanggal 04 Maret 1993 berada di jalan Marta Pura Lama Km 12, Rt. 01, Desa Gudang Hiran Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Pertunjukan Wayang Gung ini menggunakan beberapa media seni seperti tari, seni rupa, musik, dan sastra. Mengangkat cerita Anggada Balik dengan durasi pertunjukan virtual kurang lebih 1 jam 15 menit. Disiarkan langsung pada tanggal 09 Oktober 2020 di *chanel youtube* taman budaya kalsel dengan link https://www.youtube.com/watch?v=ELx_2uClIcw

Kegiatan pertunjukan virtual ini justru memiliki nilai positif sebagai kebiasaan baru dalam mengapresiasi seni pertunjukan. Misalnya memudahkan penonton untuk mengulang bagian-bagian yang disukai dan dapat disaksikan kapan

saja sesuai keinginan penonton. Selama video masih berada di ruang maya maka selama itu penonton bisa menikmati dan mengapresiasi pertunjukan Wayang Gung tersebut.

Ketertarikan terhadap nilai kearifan lokal, dan tokoh yang disenangi serta keingintahuan bentuk maupun isi dari Wayang Gung menjadikan penonton bisa mengambil hikmah sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Struktur Pertunjukan Virtual Wayang Gung “Anggada Balik”

Dalam suatu pertunjukan yang lengkap, wayang gung disajikan dalam bentuk empat struktur babakan. Babakan ini sekaligus merupakan inti struktur yang secara tradisional terdapat dalam wayang gung Banjar. Struktur babakan tersebut adalah, (1) *Mamucukani* (pemaparan kisah), (2) *Sidang Jajar* (sidang yang membahas peristiwa yang terjadi), (3) *Perang Tanding* (pengedepanan konflik cerita) dan (4) *Bapacah* (bagian leraian suatu kisah)

Sebagai salah satu bentuk teater tradisional banjar, Wayang Gung selalu disajikan dengan tarian khas wayang gung. Yakni, tarian yang menggambarkan kegagahan satria dan prajurit keraton, seperti *kibaran*, *ambung gunung*, *tari raja*, *tari igal anak* dan *tari kuntau*.

Berikut ini struktur babakan dalam pertunjukan wayang gung “Anggada Balik” :

1. Sinopsis

Alkisah pada suatu hari anggada anela akan melakukan ziarah ke makam kanjeng ramanya, dalam perjalanan bertemu dengan seorang barata yang bernama barata maryam, kemudian barata maryam menghasut anggada anela bahwa yang membunuh kanjeng ramanya adalah prabu rama, lalu anggada anela pun percaya dengan hasutan yang dikatakan barata maryam. kemudian anggada anela marah kepada prabu rama, kemudian anggada anela langsung berangkat ke negara pancawati dan ingin menuntut balas kepada prabu rama atas kematian kanjeng ramanya, dan setelah itu prabu rama menjelaskan kepada anggada anela bahwa yang membunuh bukan dia.

2. Mamucukani

Sebelum pertunjukan Wayang Gung dimulai, terlebih dahulu dimainkan bebepa lagu karawitan Banjar baik yang berirama lambat maupun keras, hal ini biasa dilakukan untuk memberi tahu kepada masyarakat luas bahwa pertunjukannakansegaera dimulai. Masyarakatpun ketika sudah mendengar alunan gamelan lalu bergegas untuk mendatangi tempat pertunjukkan supaya bias mendapatkan tempat duduk yang nyaman.

Sebelum masuk ke babak adegan Wayang Gung yang akan dimainkan pada saat itu, ada bagian tersendiri yang dinamakan *mamucuki* berperan sebagai dalang yang memainkan lagu sinden yang isi syairnya mengkisahkan peristiwa adegan yang akan diperagakan oleh para pemain secara singkat. Namun sebelumnya Dalang selalu memperkenalkan diri.

3. Pemaparan Kisah

Kisah episode Anggada Balik disajikan secara urut atau kronologis yaitu sebagai berikut:

a. Sidang Jajar Pancawatidanda

Sidang adegan 1 ini membahas keadaan keamanan Kerajaan Pancawati kemudian perbincangan para putra dari Subali yang sudah meninggal dan ingin menziarahi kuburnya, karena siapa lagi kalau bukan putra-putranya sendiri seperti Raden Anggada, Raden Anila dan kati-kati pengikutnya. Untuk melaksanakan niatnya para kati meminta izin kepada Prabu Rama. Karena masih dalam suasana peperangan dengan pihak Alengka Diraja karena Rahwana telah menculik Dewi Sinta, maka Prabu Rama Wijaya berpesan supaya hati-hati karena di luar ada banyak para raksasa berjaga-jaga kalau pihak Pancawati akan mendatangi Alengka untuk merebut kembali Dewi Sinta yang sudah diculik. Kemudian para putra Subali berangkat menuju pemakaman Subali. Tokoh dalam adegan ini antara lain:

- 1) Rama Wijaya
- 2) Laksmana
- 3) Patih Sugriwa
- 4) Hanuman Pancasona
- 5) Anggada
- 6) Anila

7) Dan Kati-kati

Tabel 1.
Transkrip Dialog Babak 1 Jajar
Pancawatidanda

No	Tokoh	Dialog
1.1	Anila (kucapa)	Siapa waruh siapa tumbuh, aku nang bangaran baupati anila, urang dinagara pancawatidanda. Aku kada banyak kisah kada banyak lalakun lebih baik mangantini kakang baupati anggada.
1.2	Anggada (kucapa)	Sintan ajang semarak kang jinarika, siapa waruh siapa tumbuh, aku nang bangaran baupati anggada urang nagara pancawatidanda. Alaliya barapa kalasaniyai, jadi aku dandaman lawan kanjang ramaku karna sudah lama kada jarah lawan kanjang ramaku, paling tidak aku satahun sakali karna susah hmpor beberapa tahun ini sudah lama kada jarah lawan kanjang ramaku
1.3	Anggada	Adimas
1.4	Anila	ulun kanjang kakang
1.5	Anggada	Jadi aku dandaman lawan kanjang rama kita, jadi salam ini sudah lama kada jarah lawan kanjang rama kita, biasanya paling tidak satahun sakali kita pergi kesana tapi hampir beberapa tahun ini kita sudah lama kada jarah lawan kanjang rama kita, tapi sebelum kita pergi kesana kita harus minta ijin dulu pertama lawan paman prabu sargiwanata dan yang kedua harus minta ijin lawan prabu rama karna prabu rama yang membesarkan kita selama ini jadi kita harus minta ijin lawan prabu rama, Adimas
1.6	Anila	ulun kanjang rama
1.7	Anggada	masalah baliau masalah kita masalah kita iya masalah beliau
1.8	Anila	bujur kanjang kakang
1.9	Anggada	jadi laihbaci kita manunggu nunggu kedatangan paman sargiwanata
1.10	Sugriwa (kucapa)	kalau handak tahu ngaranku nang bangaran sargiwanata orang dinagara pancawati danda, jadi sargiwanata harus melingling

		<i>nagara pancawatidanda, jadi rupnaya sekarang sargiwanata, ini kada banyak pamandiran laihbaci bertanya warta lawan kati kati balariwanda, Anakmas raden Anggada</i>			<i>lawan sampian apapun perintah sampian tatap surgivanata malaksanaakan</i>
1.11	Anggada	<i>Raden Anggada</i>		1.29	Prabu rama <i>bakti suri waramngangni sung junjung batu kapala moga moga diblaaskan dewa kamaliya raya</i>
1.12	Sugriwa	<i>Aku diparintah kanjang prabu untuk menata alat perbakalan dintagunung badanti gajah sampun sapiura</i>		1.30	Sugriwa <i>apa apa jar sampian kanjang prabu</i>
1.13	Anggada	<i>sampun sadayana</i>		1.31	Prabu rama <i>diaturi dan brangkat saking pratapan suka salindit gandalisudu</i>
1.14	Sugriwa	<i>kalau sampun sadaya sapanggiringan Anakmas raden Anila</i>		1.32	Sugriwa <i>nuninggih sanika apa apa jar sampian uln brangkat manuju pratapan suka salindit gandalisudu, parmisi kanjang prabu</i>
1.15	Anila	<i>ulun anila</i>		1.33	Prabu rama <i>radin anila malih radin anggada, coba kamari dan</i>
1.16	Sugriwa	<i>natkala diutus oleh kanjang prabu buat manata alat perbakalan dintagunung badanti gajah sampun sadayana</i>		1.34	Anggada <i>ulun kanjang prabu</i>
1.17	Anila	<i>sampun sadaya siji bukan kidal sadaya</i>		1.35	Prabu rama <i>jadi ikam datang kamari sapurakati jangananika</i>
1.18	Anggada	<i>paman sugriwanata, jadi kadatangan kami kasini kami minta ijin lawan sampian handak. jarah kamakam kanjang rama kami karna salam ini sudah lama tidak pergi kasana</i>		1.36	Anggada <i>jadi kami datang kamari prabu rama kami mau minta ijin mau jarah ka makan kanjang ramkami, karna salama ini kami sudah lama tidak pergi kasana, yah paling tidak satuhun sakali pergi kasan, tapi hampir beberapa tahun ini kami sudah lama tidak pergi kesana jarah kamakam kanjang rama kami prabu rama</i>
1.19	Sugriwa	<i>kedatangan anakmas anggada anila pengen jarah ka kubur kanjang rama ikam</i>			Prabu <i>yah soal ikam handak minta ijin buar jarah k amakan kanjang rama ikam ku ijinakan, tapi ikam harus ingat bila sudah salasai jarah kamakam kanjang rama ikam, harus kambali ka nagara pancawati danda</i>
1.20	Anggada	<i>manjarah dandaman</i>		1.37	Prabu rama <i>yah di bari ijin oleh kanjang prabu rama</i>
1.21	Sugriwa	<i>masalah ikam jarah masalah ikam dandaman lawan kubur ayah ikam jangan khawatir ikam ku ijinakan tapi liat ikam mulai halus sampai dewasa harus minta laporan lawan prabu rama</i>		1.38	Anggada <i>yah di bari ijin</i>
1.22	Anggada	<i>aku minta ijin lawan prabu rama</i>		1.39	Prabu rama <i>kalau macam itu kami pamit kanjang prabu, doaakan kami selamat sampai tujuan kanjang prabu</i>
1.23	Sugriwa	<i>yah harus minta ijin lawan kanjang prabu rama</i>		1.40	Anggada <i>sudah ku ijinakan dan ku doaakan mudahn ikam selamat dalam perjalanna anakmas</i>
1.24	Anggod	<i>mari kita tunggu kedatangan prabu rama paman</i>		1.41	Prabu Rama <i>nuninggih sanika kanjang prabu rama mohon parmisi kami pamit manuju makam kanjang rama kami, prabu rama</i>
1.25	Prabu rama (kucapa)	<i>sintan semarap kang jinarika, aku liat mamanggil baupati sugriwa karna ini waktu kada maijinakan lagi, kakang baupati sargiwa kakang baupati sargiwa</i>		1.42	Anggada <i>diaturi dan</i>
1.26	Sugriwa	<i>ulun kanjang prabu</i>		1.43	Prabu rama
1.27	Prabu rama	<i>sira diutus ka paratapan suka salindit gandali sudu untuk mangguli anakmas anuman pancasuna</i>			
1.28	Sugriwa	<i>parintah sampian dijunjung di atas batu kapala sampian uln banyak banyak nada sapura</i>			

1.44	Anggada	<i>mari adimas kita brangkat kamakam kanjang rama kita</i>
1.45	Anila	<i>nuninggih sanika kaulunan</i>
1.46	Prabu rama	<i>adimas lasmana</i>
1.47	Lasmana	<i>nuninggih sanika kakang</i>
1.48	Prabu rama	<i>jadi sakarang kita malalamarakan raga badan dahulu, karena masih manunggu kedatangan anakmas anggada anila dan lagi manunggu kedatangan baupati sargiwa mangguli anakmas anuman pancasuna</i>
1.49	Lasmana	<i>apa apa ujar sampian, uln junjung diatas batu kapala adimas lasmana kakang prabu</i>
1.50	Prabu rama	<i>mari dan</i>
1.51	Lasmana	<i>nuninggih sanika</i>

b. Adegan 2 Jajar Alengkdiraja

Raja Alengkdiraja adalah Prabu Rahwana Raja, terkenal kaya harta, tentara atau prajurit dan Negara jajahan, itu karena Rahwana adalah raja yang sakti. Perwatakan yang keras dan kasar didukung oleh badan yang tinggi besar bahkan Rahwana juga mempunyai sepuluh wajah atau dikenel denga nama Dasamuka, (Dasa=10, muka=wajah), menandakan bahwa Dasamuka mempunyai pandangan dan wawasan yang luas karena mampu melihat ke segala arah dan segala hal. Kesaktian lain dari Dasamuka adalah mempunyai ajian yang bernama Panca Sona hasil menipu dari Resi Subali. Hal inilah yang kemudian di episode ini Sugriwa dan saudaranya membela Prabu Rama. Sugriwa menganggap Subali salah memberikan ajian tersebut kepada Dasamuka karena ajian tersebut sangat sakti dan berbahaya ketika dimiliki oleh orang yang jahat seperti Dasamuka. Sugriwa ingin menebus kesalahan Subali maka ingin membinasakan Dasamuka si angkara murka.

Adegan ini diawali kehadiran para abdi kerajaan, kemudian disusul oleh para punggawa kerajaan, seperti Bukbis, Kumbakarna, Raden Hindrajid dan para raksasa lainnya. Isi persidangan ingin menghancurkan Rama Wijaya sebagai pesaing untuk mendapatkan Dewi Sinta dengan cara mengadu domba, maka Dasamuka mengutus

Pamannya yang bernama Bukbis Surya Muka. Dengan meminta doa dan restu Prabu Dasa Muka berangkat dengan disertai 3 prajurit. Setelah keberangkatan Bukbis kemudian Dasa Muka hendak mendatangi calon istrinya” yaitu Dewi Sinta yang sudah ada di Taman Soka Alangka Diraj Karen sudah diculiknya. Sebelum membubarkan persidangan Dasa Muka minta ijin kepada Kumba Karna adiknya, namun Kumba Karna menyarankan untuk dibujuk dahulu jangan denga kekerasan, dengan harapan Kumba Karna mencegah celaknya Dewi Sinta karena dalam lubuk hati yang paling dalam walaupun Kumba karna adalah raksasa yang besar melebihi Dasa Muka namun mempunyai hati yang jernih sehingga bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dalam hal ini Kumba Karna mengangab kakanya (Dasa Muka) telah berlaku salah karena merebut istri Prabu Rama. Dalam episode Hanuman Duta Kumba Karna diusir oleh Dasamuka karena dianggap membela Rama Wijaya.

Tokoh dalam Adegan ini adalah:

- 1) Dasa Muka
- 2) Bukbis
- 3) Kumba Karna
- 4) Raden Indrajid
- 5) Batara Mariam
- 6) Margasing
- 7) Para raksasa

Tabel 2. Deskripsi dialog babak 2

No.	T	Dialog
	okoh	
2.1	Bukbis (kucapa)	
2.2	Indrajid (kucapa)	<i>sintan kang ajang semarak kang jinarika, siapa waruh siapa tambuh, akulah nang bangaran raden indrajid orang di nagara inalangka inalangkung alingka deraja, anak oleh prabu rahwana dasamuka.aku kada banyak pamandiran aku tanya warta malih satu sama lain Adimas apakah sudah takumpul sadaya anding ading ikam adimas</i>

2.3	Bukbis	<i>takumpul sadaya kakang</i>
2.4	Indrajid	<i>yah adimas kalau macamitu kita tunggu kadatangan kanjang rama kita prabu rahwana dasamuka.</i>
2.5	Margasing (kucapa)	<i>sintan semarak kang jinarika, siapa waruh siapa tumbuh akulah nang bangaran baupati margasing orang di nagara alingka deraja</i>
2.6	Rasikala (kucapa)	<i>sintan ajang semarap kang jinarika siapa waruh siapa tumbuh iki lurupani janangi aku nang bangaran baupati rasikala urang inalangka inalangkung alingka deraja</i>
2.7	Kumbakarna (kucapa)	<i>siapa waruh siapa tumbuh akulah nang bangaran kumbakarna, aku dangsanak tuha prabu rahwana dasamuka, urang dinagara alingka deraja lebih baik aku kada banyak pamandiran aku manunggu adimas prabu rahwana dasamuka sangking nagara inalangka inalangkung alingka deraja, para lunggawa karajaan ini harus taat peraturan karna mana ini mahraja prabu dasamuka wantan ka balai parsidangan inalangka inalangkung alingka deraja</i>
2.8	Rasikala	<i>nuninggih sanika kaulunan</i>
2.9	Kumbakarna	<i>yah hati hati jaga pertahanan nagara alingka deraja</i>
2.10	Batara maryam (kucapa)	<i>alaliya barapa kalasaiyai, aku orang dinagara inalangka inalangkung alingka deraja, baupati batara maryam putra kanjang rama prabu rahwana dasamuka rahwana dewa, alaliya jadi ini batara mariyam manamui sedulur batara</i>

		<i>maryam, jadi ini batara maryam uragatah cantanan maliat sedulurnya sudah takumpulan jdi batanya warna satu samalain. Adimas mari kita tunggu kanjang rama kita prabu dasamuka rahwana dewa</i>
2.11	Prabu Dasamuka (Rahwana)	<i>semarak kang jinarika, siapa waruh siapa tumbuh ujar bahasa kita sini siapa yang sudah tahu siapa yang balum tahu akulah nang bangaran masa tiang lain masa duatida prabu rahwana dasamuka, lalu manurut dalam caritanya prabu rahwana dasamuka maundang seluruh rakyatnya di alingka dirja, ini hamba rakyatnya sudah takumpul samua nang habang tunggal pada habang nang biru pada nang biru wah sanang hatiku prabu rahwana dasamuka, lalu pulang di tungalnya ada jua dangsanak tarcintanya yaitu kakang umbakarna, lalu mamarinanya lawan putranya hadir jua saking nagara alingka diraja.</i>
2.12	Dasamuka	<i>kakang, kakang umbakarna, kamari kakang</i>
2.13	Umbakarna	<i>yah adimas</i>
2.14	Dasamuka	<i>ayo akkang pian kakak tuah uln pian harus beri hormat lawan ulun supaya yang lain manurut jua, supaya yang lain kada sambarangan mahadap prabu rahwana dasamuka, paman rasikala</i>
2.15	Rasikala	<i>ulun kaulunan</i>
2.16	Dasamuka	<i>yah paman yat sampian mahormati lawan uln padahal sampian mamarina ulih uln karna mana uln raja pang yah tarimakasih paman</i>

		<i>sampian duduk di samping prabu rahwana Dasamuka dengar kata kataku, anakmas batara mariyam</i>	
2.17	Batara mariyam	<i>ulun kanjang rama, pinarak aturan jumantang wantan kanjang rama putra sampian batara mariyam, tunggu sependang ulun manyungsung warta lawan sampian, kanjang rama maksud sampian mamanggil putra sampian kaparipun kanjang rama</i>	
2.18	Dasamuka	<i>yah anakmas ikam aturakan dangsanak dangsanak ikam karna mana aku handak mambuka parsidangan ini hari aturakan anakmas</i>	
2.19	Batar mariam	<i>nuninggih sanika kanjang rama, adimas ayo kita baparak lawan kanjang rama kita karna ini handak mambuka parsidangan di nagara alingka diraja</i>	
2.20	Dasamuka	<i>Paman rasikala sampian ini am liat tutuha kampung yang mampangaruhi di nagara alingka diraja jadi sampian bekerja bujur bujur jangan kada kakaruan, apabila katahuan ku aah ku pecat sekarang</i>	
2.21	Rasikala	<i>nuninggih sanika kaulunan, kada wani wani anakmas</i>	
2.22	Dasamuka	<i>kakang umbakarna, kakang umbakarna, jadi apakah sampian tahu maksud ulun kakang kanapa uln mamanggil sampian sangking kidatun</i>	
2.23	Umbakarna	<i>aku balum tahu lagi andimas</i>	
2.24	Dasamuka	<i>Anakmas Batara Mariam</i>	
2.25	Batara mariam	<i>ulun kanjang rama</i>	
2.26	Dasamuka		<i>ini tugas ku parintahakan lawan ikam, ikam tau aku sudah culik Dewi Sinta aku manculik bakakarasan lawan lakinya kada gampang gampang ikm, ini sudah ku kurung Dewi Sinta saking kidatun sangking jinamarum, jadi ini aku ada perintah aku di minta syaratoleh dewi sinta untuk mambunuh prabu rama karna mana inya hakun kawin apabila maskawin yang ku dapat iyalah kapala prabu ramanya, kalau kaini caranya ini susah di ladini lawan tandingan balabar kawat</i>
2.27	Batara mariam		<i>kanjang rama jadi kita mambunuh lakinya yaitu prabu rama</i>
2.28	Dasamuka		<i>yah masalah mambunuh itu pasti karna itu syaratnya, tapi ikam liat di pancawati disana banyak tantara wari ribuan atau puluhan ribu liat, bujur halus halus tapi dijaya pengedardewa, bukannya kita kada mampu malawan pang, tapi kita main politik, coba liat itu di lautan situbanda sadang mambuat jembatan untuk menyebrang ka nagara alingka dirja dan ini mungkin terjadi perang basar kaina, jadi sebelum terjadi perang besar kita ulah huru hara dahulu di nagara pancawati danda kalau perlu kita adu domba, supaya inya terjadi perang papadaan</i>
2.29	Batara mariam		<i>jadi ulun di utus mambikin gara gara di nagara pancawati danda</i>
2.30	Dasamuka		<i>Apalagi ini aku mandangar kabar aku adak mamasang dalidik di pancawati danda, itu liat pada besok hari</i>

		<i>sekidar jam delapan ini anggada lawan anila jarah ka kubur kanjang ramanya, dan ikam ku utus untuk kasana</i>
2.31	Batara maryam	<i>nuninggih sanika kanjang rama</i>
2.32	Dasamuka	<i>ayo ikam sagala lampahan sagala ilmu kawanian ikam pakai, lagi jua ini aku di tanungakn kada mati garing tidak jadi mati dengan cara peperangan jadi ikm damintu jua, biar pajah pun bapa rede anakmas, ayo ikm berangkat</i>
2.33	Batara mariam	<i>nuninggih sanika uln sanggup kaulunan, kanjang rama ulun berangkat kanagara pancawati danda</i>
2.34	Dasamuka	<i>paman rasikala, yah sekarang pian aturakan dimana ada simpangan jaga dimana kaamanan jaga kalaupang dimasuki maling atau dimasuki mata mata di nagara pancawati danda</i>
2.35	Rasikala	<i>yah anakmas apa apa ujar ikam anakmas</i>
2.36	Dasamuka	<i>kakang umbakarna, ayo sampian ikut ulun masuk sangking kidatun dangani ulun handak marayu bakal bini uln dewi shinta, apabila kada hakun uln paksa secara keras kerasan</i>
2.37	Umbakarna	<i>yah kalau macamitu dirayu dahulu anakmas</i>

Bagian 3 Perjalanan (tempat Subali dimakamkan)

Adegan ini bukan merupakan persidangan Jajar seperti kerajaan besar, namun hanya seperti berbincang-bincang disela istirahat dalam perjalanan menuju makam tempat Subali dikebumikan. Mereka mersa sudah hampir sampai karena perjalanan sudah cukup jauh. Belum melanjutkan perjalannya mereka kedatangan seorang yang berpakaian mewah yang bernama Batara Mariam.

Kemudian berbincang dan akhirnya Anggada dan Anila diperdaya bahwa Subali meninggal karean dibunuh oleh Rama Wijaya. Maka berbaliklah kesetiaan Anggada menjadi ingin membalas dendam kematian orang tuanya dengan membunuh Rama Wijaya. Maka Anggada dan Anila berbalik arah kembali ke Pancawati untuk membalaskan kematian ayahnya.

Tabel 3. Deskripsi dialog babak 3 Perjalanan

No	Tokoh	Dialog
3.1	Anggada	<i>Adimas</i>
3.2	Anila	<i>ulun kakang anggada</i>
3.3	Anggada	<i>sebentar lagi kita sampai dimakam kanjang rama kita, barati rasa rindu rasa kangen akan terobati, paling tidak kita datang kamari mamambarsihkan makam kanjang rama kita, sipaa lagi yang mambarsihkan lain pada kita yang mambarsihkan makam baliau, jadi yang mengganggu pikiranku masalah kematian kanjang rama kita itu di sebabkan apa, garingbapa dibunuh nah itu nang jadi masalah dipikiranku, dan juga sllama ini kita tidak pernah brrtanya dengan prabu rama, siapa yang membunuh kanjang rama kita, jadi ini haris kita tanyakan dan harus kita selidiki, adimas</i>
3.4	Anila	<i>ulun kaulunan</i>
3.5	Anggada	<i>laihbeci kita berangkat ke makam kanjang rama kita, mari kita teruskan perjalanan kita mari</i>
3.6	Batara mariam	<i>yai, ini mau kamana ini</i>
3.7	Anggada	<i>nuninggih sanika, kmi mau jarah kamakam kanjang rama kami</i>
3.8	Batara mariam	<i>jadi ikam handak jarah ka makm kanjang rama ikam</i>

3.9	Anggada	<i>yah kami sudah lawas kada jarak ka makam kanjang rama kami</i>
3.10	Batara	<i>jadi janang sira sintan</i>
3.11	Anggada	<i>aku yang bangaran Baupati Anggada orang nagara pancawati danda, putra subalinata jadi sampian siapa janang sampian siapa</i>
3.12	Batara	<i>oh jadi ikam putra subalinata, dan ngaranku baupati batara mariam putra prabu rahwana dasamuka</i>
3.13	Anggada	<i>jadi apa maksid sampian mahalangi langkah kami, maksudnya apa tuannya apa sampai sampai kami di halangi</i>
3.14	Batara mariam	<i>jadi sakarang aku bukan mahalangi tidak, tapi ini aku sakadar mamadahakan tapi ikam mau parcaya atau kada dan ikam handak tahu kah kada kah</i>
3.15	Anggada	<i>yah aku handak tahu, ayo katakan jangan buang waktu lagi</i>
3.16	Batara mariam	<i>amun ikam handak tahu siapa yang mambunuh kanjang rama ikam baupati Subalinata masa tiang lain nang bangaran prabu rama</i>
3.17	Anggada	<i>jadi kamatian kanjang rama di bunuh yang mambunuh</i>
3.18	Batara mariam	<i>prabu rama</i>
3.19	Anggada	<i>kadaungkin prabu rama yang mmbunuh</i>
3.20	Batara mariam	<i>parcaya parcaya, kada kada yang nyata aku sendiri yang malihat</i>
3.21	Anggada	<i>ooh sampian waktu kajadian ada, dan memang prabu rama</i>
3.22	Batara mariam	<i>yah aku maliat dari kejauhan, prabu rama yang mambunuh</i>
3.23	Anggada	<i>rupanya di balik kebaikan prabu rama ada yang di</i>

		<i>sembunyiakan, harini ku pegang omongan sampian</i>
3.24	Batara mariam	<i>yah pegang pembicaraan ku, jadi supaya ikam kd buruk sangka lagi tidak lain yang mambunuh adalah prabu rama</i>
3.25	Anggada	<i>Adimas, ini buktinya ada saksinya ada ini yang mambunuh kanjang rama kita iyalah prabu rama, pantas haja prabu rama selama ini baik lawan kita artinya ada yang di sembunyiakan oleh baliau. Adimas sekarang kita batalakan kita jarak ka makam kanjang rama kita dan kita bulik ka nagara pancawati danda kita tangkap prabu rama kita bunuh prabu rama, hutang darah harus di bayar lawan darah hutang nyawa harus di bayar lawan nyawa mari kita tangkap prabu rama</i>
3.26	Anila	<i>nuninggih sanika kanjang kakang</i>
3.27	Anggada	<i>tarakasih atas infonya, kami parmisi langsung manuju kanagara pancawati danda, mari adimas kita berangkat ka nagara pancawati danda</i>
3.28	Batara mariam	<i>sekarang aku sudah mambuat fitnah lawan urg nagara pancawati danda, lebih baik sekarang aku mulih kanagara alingka diraja</i>

Babak 4 Jajar Pancawatidanda

Konflik Pancawati muncul akibat hasutan, Anggada mau membalaskan kematian ayahnya , maka Anggada dengan lantang dan berani menantang Ramawijaya untuk berperang. Namun kesigapan Anuman Pancasona maka ditaklukkanlah Anggada sebelum menyerang Ramawijaya. Kemudian dilerai oleh Sugriwa dan diklarifikasi sebab Anggada mau membalas kematian Subali. dan Anggadapun sadar bahwa dirinya kena hasutan bahkan mantra-mantra dari Batara Mariam.

Tabel 4. Deskripsi dialog babak 4

No.	Tokoh	Dialog
4.1	Prabu rama	<i>jadi bagaimana ikam ku perintah ke paratapan suka salindit gandalisudu</i>
4.2	Sugriwa	<i>kanjang prabu rama sampian jangan khawatir masalah bangbang sunggana bayu suta anjani sinta narapati anuman pancasuna di paratapan suka salindit gandalisudu sabantar waktu lagi akan datang kanagara pancawati danda</i>
4.3	Prabu rama	<i>jadi anuman pancasuna datang kanagara pancawati danda</i>
4.4	Sugriwa	<i>datang kanagara pancawati danda</i>
4.5	Prabu rama	<i>kita tunggu tunggu</i>
4.6	Sugriwa	<i>parintah sampian ulun junjung di atas batu kapala apa apa jar sampian kanjang prabu rama</i>
4.7	Pancasuna (kucapa)	<i>sintan ajang samarap kangjinarika siapa waruh siapa tumbuh masa dua tiga iki lurupani janangi sunggana bayu suta anjani sinta narapati anumn pancasuna, bartampat tinggal di paratapan gandalisudu, ini akuandapat tugas di paratapan gandalisudu, sekkarang aku manciun bau manyn putih dupa astanggi ini kira kira kanjang ramaku yang mamanggil, ini sekarang aku manuju kanagara pancawati danda.</i>
4.8	Pancasuna	<i>kanjang rama, pinarak atur ulun nadasapura kabih manarima manah putra sampian</i>
4.9	Prabu rama	<i>sun tarima bakti sira waramamni sung junjung di atas batu kapala moga moga di balaskan mapi dewa kamaliaraya</i>

4.10	Pancasuna	<i>kanjang rama sukur bahagia kanjang rama jadi majsud sampuan mamanggil anuman pancasuna apa kanjang rama</i>
4.11	Prabu rama	<i>sabujurnya aku dandaman lawan ikam anakmas</i>
4.12	Pancasuna	<i>jadi apakah ada yang di pandirakan, apakah musuh masuk kanagara pancawati danda dan juga pian sedang maadaakan tugas di nagara pancawati danda apakah aman Nagara pancawati danda</i>
4.13	Prabu rama	<i>kalau salama ini memang masih aman aman dahulu</i>
4.14	Pancasuna	<i>sukur bahagia</i>
4.15	Anggada	<i>adimas coba liat kita sudah sampai dinagara pancawati danda, kasampatan kita, kita tangkap prabu rama karna baliau yang mambunuh kanjang rama kita, lakas kita tangkap prabu rama kita bunuh prabu rama</i>
4.16	Anila	<i>nuninggih sanika kang</i>
4.17	Pancasuna	<i>anakmas, kanapa sacara tiba tiba ikam kada tahu dibasa masuk kanagara pancawati danda</i>
4.18	Anggada	<i>paman sampian jangan ikut campur laih baci sampian samingkir, apabila mahalangi jalan ulun ku pukul sampian</i>
4.19	Pancasuna	<i>Maksudnya</i>
4.20	Anggada	<i>ku pukul sampuan , samingkir</i>
4.21	Pancasuna	<i>kanjang rama kanapa ini anggada anila amuk handak manangkap sampian</i>
4.22	Prabu rama	<i>anakmas ikam sabari dulu ikamn hadapi anggada anila</i>
4.23	Pancasuna	<i>anggada kanapa ikam anggada</i>
4.24	Anggada	<i>sampian samingkir ini prabu rama yang sudah mambunuh kanjang rama kami</i>
4.25	Pancasuna	<i>anggada coba ikam pikirakan mulai cili sampun gadi ikam di ingun kanjang rama ku ikam di didik dan ikam</i>

		<i>percaya lawan fitnah lawan urang lain, anggada</i>
4.26	Anggada	<i>maksud sampian macamana</i>
4.27	Pancasuna	<i>jadi menurut habar bagaimana caritanya</i>
4.28	Anggada	<i>ini batara mariam yang mambari tahu mambunuh kanjang rama kami adalah prabu rama, laibaci sampian samingkir</i>
4.29	Pancasuna	<i>aku tahu itu batara mariam raja hasut</i>
4.30	Anggada	<i>samingkir sampian</i>
4.31	Pancasuna	<i>sabar dahulu anakmas apabila ikam kada mandangar kata kataku ikam sandang tikaman anuman pancasuna. kanjang rama liat anak buah sampian</i>
4.32	Prabu rama	<i>sabujurnya ini hanya hasutan balaka ini hanya fitnah, ini mamfitnah aku pancasuna</i>
4.33	Pancasuna	<i>cuba dipikirakan anggada karna ini jamannya sudah fitnah mamfitnah</i>
4.34	Anggada	<i>kanjang prabu rama barati kada sampian yang mambunuh kanjang rama kami, dan kami di hasut dan sampian di fitnah</i>
4.35	Prabu rama	<i>iya anakmas kita tafitnah</i>
4.36	Anggada	<i>jadi yang mahasut batara mariam putra oleh dasamuka</i>
4.37	Pancasuna	<i>anggada sakarang ikam mangarti itu adalah musuh dari anuman pancasuna apabila ikam sanggup tunti itu batara mariam</i>
4.38	Anggada	<i>adimas jadi kita di hasut dan prabu rama di fitnah oleh batara matiam, jadi sebelum jauhbkita tunti itu batara mariam kitangkap adimas</i>
4.39	Anila	<i>nuninggih sanika kaulunan</i>
4.40	Pancasuna	<i>kanjang rama</i>
4.41	Prabu rama	<i>anakmas capat ikam susul anggada</i>
4.42	Pancasuna	<i>nuninggih sanika kaulunan karna mana itu bukan musuh satut dari anggada tapi</i>

		<i>musuh satur anuman pancasuna, jadi sampian masuk dalam kidatun sskarang anuman pancasuna manunti anggada anila kanjang rama</i>
4.43	Prabu rama	<i>baupati sugriwa ayu kita tunggu kabar dari anuman pancasuna, adimaa lasmana kita masuk dalam kidatun mari kita tunggu anakmas pancasuna malih anggada anila</i>

Pembahasan

Fungsi Wayang Gung

1) Fungsi hiburan

Seni pertunjukan berfungsi sebagai hiburan ketika seni tersebut mampu memberikan kebahagiaan atau rasa senang bagi yang terlibat di dalamnya. Dalam hal ini pelaku dan penonton (Ahmad, 83) Jadi bukan hanya pelaku atau penonton saja yang terhibur, tetapi kedua belah pihak sama-sama terhibur. Di saat pertunjukan wayang gung fungsi tersebut sangat terasa, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa bagian adegan yang ditampilkan, diantaranya ; 1) di saat penari wayang gung mulai menampilkan diri dengan menari pada pengenalan tokoh , maka penonton pun tak jarang ikut berteriak berupa seruan dengan ha e...ya..ya..ya...yang merupakan penekanan-penekanan irama gerakannya. Teriakan itu menambah semangat pemain yang sedang menari. Komentar-komentar dan celetukan penonton merupakan hal yang biasa terjadi, bahkan pemain pun kadang merespon apa yang disampaikan penonton.

2) Fungsi Pendidikan

Seperti juga pertunjukan seni tradisional lainnya, wayang gung mampu memberikan pesan-pesan bernilai edukatif kepada masyarakat. Fungsi edukatif seni pertunjukan tradisional disajikan kepada penonton lewat tema pokok cerita yang selalu menggambarkan nilai baik selalu mampu mengalahkan kejahatan (Ahmad, 83) Dalam penampilannya wayang gung membawakan satu cerita tertentu yang di dalamnya terdapat konflik dan tokoh dengan karakter yang berbeda-beda. Pada

pertunjukan yang dilakukan grup Pasopati cerita yang dibawakan adalah Anggada Balik. Didalam cerita ini banyak terdapat konflik dan penyelesaian yang memiliki pesan-pesan. Aspek bahasa verbal yang digunakan pada wayang gung menjadikan pesan-pesan lebih mudah disampaikan secara langsung sehingga lebih mudah dipahami penonton. Pesan-pesan yang berhubungan dengan issue-isue yang sedang merebak di masyarakat pun dapat diselipkan pada dialog yang disampaikan.

Cerita Anggada Balik yang dibawakan grup Pasopati bersumber dari kitab Ramayana. Didalam cerita tersebut sarat dengan simbol-simbol dan penuh makna filosofis. Kitab Ramayana ciptaan manusia bukan berdasarkan kisah nyata, termasuk tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya merupakan rekaan. Jika dikaji, maka tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut merefleksikan sifat-sifat manusia dalam dunia nyata.

3) Fungsi Estetik

Ini menyangkut para senimannya. Dengan sering berlatih berarti melatih kepekaan terhadap nilai-nilai estetis yang ada pada seni tersebut. Sebagai presentasi estetis, maka seni dapat menyajikan unsur-unsur keindahan dari semua aspeknya (Ahmad, 83). Pendukung pertunjukan wayang gung grup Pasopati adalah seniman-seniman yang cukup senior dari sisi usia. Mereka memiliki kecintaan luar biasa terhadap kesenian tersebut. Dilihat dari sisi kualitas estetis menurut kacamata profesional dan akademis, bisa dikatakan di bawah standar. Namun itulah kearifan lokal dan karakteristik seni pertunjukan yang berkembang di kalangan rakyat. Jauh dari standard dan aturan sebagaimana kesenian yang berkembang di istana, akademisi, maupun profesional. Apa yang mereka hadirkan merupakan ungkapan estetis yang muncul dari jiwa dan perasaan senimannya. Dalam tariannya tidak ada kesepakatan-kesepakatan yang dibuat sebelumnya berkaitan dengan macam gerak dan urutannya. Penari dan pengiring memadukan gerak dan musik langsung pada saat penampilan. Untuk itu diperlukan kepekaan dari penari dan pemusik, ada saat

pemusik menyesuaikan gerak penari dan ada saatnya penari yang menyesuaikan dengan irama musik yang dimainkan demi terciptanya harmonisasi.

Pertunjukan wayang gung virtual yang diselenggarakan Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan dengan menampilkan grup Pasopati, merupakan program yang bertujuan membina demi tetap lestari kesenian tersebut. Bagi grup Pasopati sendiri peluang tersebut disambut dengan sangat gembira bukan dari sisi ekonomi, tetapi kesempatan tersebut menjadi ajang bagi mereka mengungkapkan ekspresi jiwa mereka melalui gerak-gerak dan dialog, khususnya di masa pandemi ini.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Wayang Gung

1) Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius lebih mengacu kepada keyakinan dan kepercayaan yang lebih mengarah pada hati nurani, pribadi manusia itu sendiri. Menurut Semi (1993: 21), Nilai Pendidikan religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. (Edi, 2017: 688) Nilai pendidikan religius pada pertunjukan wayang gung dengan cerita Anggada Balik diantaranya dapat dilihat pada adegan satu. Pada adegan satu tersebut Anggada dan Anila bermusyawarah menyatakan niatan hatinya untuk menziarahi makam sang ayah, yaitu Sugriwa. Ziarah ke makam orang tua yang meninggal menunjukkan bakti dan hormat anak terhadap orang tua, di saat berziarah maka anak akan memanjatkan doa-doa untuk orang tuanya.



Gambar 01. Anggada berencana Ziarah ke Kubur Ayahnya (Subali)
screenshot video TBKS

2) Nilai Pendidikan Moral

Moral diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik seperti budi pekerti, akhlak dan etika. (Widagdo dalam wicaksosno, 2014 :311). Oleh karena itu, manusia yang bermoral adalah manusia yang menjaga sikap dan perilakunya dalam kehidupan manusia sehari-hari (Edi, 2017 : 689). Adanya pemahaman untuk dapat membedakan hal-hal yang boleh dikerjakan dan tidak boleh dikerjakan. Nilai pendidikan moral dalam cerita Anggada Balik, terdapat dalam beberapa adegan, diantaranya, pada adegan dua sidang di Alengadiraja, pada persidangan tersebut Dasamuka memanggil paman dan kakaknya. Meskipun Dasamuka adalah seorang raja yang berkuasa dengan karakter jahat, namun masih memiliki rasa hormat terhadap pamannya sebagai orang yang lebih tua. Dasamuka bersikap lembut dan begitu hormat, sebaliknya sang paman pun menghargai kedudukan Dasamuka sebagai raja. Dari adegan ini terdapat nilai moral bagaimana masing-masing individu mampu menempatkan diri sesuai dengan posisinya.



Gambar 02. Sikap menghargai Pimpinan
screenshot video TBKS

Dasamuka sebagai raja yang dikenal angkara murka, namun tidak segan memuji dan mengakui kehebatan Rama yang notabene musuhnya. Dari adegan ini terdapat nilai moral sportifitas, mau mengakui kelebihan orang lain meskipun orang tersebut tidak disukai.

Pada adegan tiga di Alengka, pada saat Batara Maryam menghasut Anggada dan Anila dengan memfitnah Rama, mengatakan bahwa Rama yang membunuh Sugriwa dengan tujuan mencari keuntungan diri sendiri bagi Batara Maryam. Anggada dan Anila mudah percaya dengan hasutan dan tanpa pikir panjang menyerang Rama, namun dapat dicegah Anoman sehingga Rama dapat diselamatkan. Dari kejadian tersebut terdapat nilai moral bahwa untuk melakukan sesuatu harus dipikir masak-masak supaya terhindar dari hal yang tidak baik. Menghasut adalah hal yang tidak boleh dilakukan karena akan berakibat menimbulkan kerugian bagi orang lain.



Gambar 03. Menghasut/mengadu domba
screenshot video TBKS

Pada adegan empat di Pancawati, Anoman yang begitu setia terhadap Rama sanggup melakukan apapun untuk membela Rama. Anoman tahu bahwa Rama berada di pihak yang benar. Nilai moral dari adegan ini adalah manusia tidak boleh takut untuk membela kebenaran sekalipun hal tersebut pahit dan sulit. Manusia harus teguh pendirian untuk berada di jalur yang benar.



Gambar 04. Hanoman Melindungi Rama
screenshot video TBKS



Gambar 05. Hanuman meredakan amarah Anggada
screenshot video TBKS

3) Nilai Pendidikan Sosial

Nilai Pendidikan Sosial berkaitan dengan pemahaman tentang pentingnya hidup berkelompok. Bahwa manusia tidak bias hidup sendiri dan selalu memerlukan orang lain.

Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial (Edi, 2017 : 689)

Nilai sosial dari wayang gung ini dapat dilihat pada beberapa adegan, diantaranya pada adegan satu disaat Rahwana menyuruh Batara Maryam ke Pancawati, Dasamuka menawarkan kepada Batara Maryam untuk mencari kawan. Dikatakan bahwa Batara Maryam perlu kawan untuk menemaninya di perjalanan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia perlu orang lain. Selain itu bisa dikatakan bahwa di semua adegan melibatkan banyak tokoh dan aktifitas yang dilakukan dikerjakan bersama-sama.



Gambar 06. Batara Mariam siap Menjalankan perintah Dasamuka
screenshot video TBKS



Gambar 07.Dasamuka memerintahkan Batara Mariam membawa prajurit/teman
screenshot video TBKS

Simpulan dan Saran

Simpulan

Di dalam pertunjukan teater tradisi wayang gung dengan cerita Anggada Balik terdapat fungsi sebagai hiburan, fungsi pendidikan, dan estetis. Fungsi pendidikan dapat diamati dari sifatnya yang mampu memberikan kesenangan bagi kedua belah pihak baik pemain maupun penontonnya. Dalam pertunjukannya penonton diperbolehkan melontarkan celetukan-celetukan dan komentar dari dialog yang diucapkan pemain. Tak jarang terjadi sahut-sahutan yang menambah ramai dan meriahnya pertunjukan. Selain berfungsi sebagai hiburan pertunjukan tersebut memiliki fungsi pendidikan, hal ini dapat dilihat dari pertunjukan ini banyak nasehat dan pesan-pesan yang disampaikan melalui cerita dan dialog yang dilakukan pemain. Pertunjukan wayang gung virtual yang diselenggarakan Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan dan dimainkan grup Pasopati merupakan ekspresi estetis bagi seluruh anggota grup tersebut.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat dipetik dari pertunjukan tersebut banyak terdapat dalam adegan dan ceritanya, diantaranya adalah nilai pendidikan religi, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial. Nilai pendidikan religi berupa penghormatan dan bakti kepada orang tua yang sudah meninggal dengan menziarahi kuburnya untuk mendoakan. Nilai pendidikan moral berkaitan dengan sikap menghormati dan mendudukkan orang lain sesuai posisinya, kesetiaan dan teguh dalam sikap membela kebenaran. Sikap mau mengakui kelebihan orang lain yang biasa dikenal dengan istilah legawa. Selain nilai positif, terdapat juga nilai negative sebagai pembelajaran yaitu sikap mengadu domba yang sangat berbahaya dan dapat merugikan orang lain.

Saran

Berdasarkan penelitian ini dapat diajukan beberapa saran kepada beberapa pihak,

1. Kepada Taman Budaya Provinsi Kalimantan Selatan agar lebih sering memberikan kesempatan tampil kepada grup-grup wayang gung, mengingat kesempatan itu sangat diharapkan dan ditunggu oleh grup-grup yang masih aktif.
2. Grup Pasopati untuk lebih meningkatkan lagi kualitas pertunjukannya dan mengadakan regenerasi, mengingat anggota yang ada mayoritas sudah berusia sehingga fisik kurang mendukung. Dengan pemain yang lebih muda, maka secara fisik akan dapat mendukung kualitas pertunjukannya.
3. Belum banyak penelitian yang menjadikan wayang gung sebagai sumber kajian, diharapkan dosen-dosen di lingkungan STKIP PGRI Banjarmasin dapat mengadakan penelitian lanjutan.
4. Masyarakat untuk dapat lebih mengapresiasi keberadaan dan kehadiran seni tradisional wayang gung, mengingat banyak pesan dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Daftar Pustaka

Achmad, A Kasim. 1987. *Ungkapan Beberapa Bentuk Kesenian*.

(Teater, Wayang, dan Tari). Jakarta : Direktorat Kesenian.

Aminuddin, 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo

Bungin, Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Cassirer, Ernest. 1990. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta : Gramedia.

Cahyono, M Dwi. 2006. *Dinamika Sejarah Budaya dan Demokrasi*. Malang : Averroes Press.

Elvandari, Efitia. 2017, "Tari Gajah Menunggang Dalam Perspektif Sosio Kultural Masyarakat Suku Cawang Belitung" dalam Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni Budaya, Palembang: Universitas PGRI Palembang, edisi ketiga/2017

_____. 2020. *Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi*. Jurnal Geter Vol 3.No.1. 2020:93-104.

Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.

Edi, Basuki Sarwo. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Dalam Dongeng Tayangan Televisi* dalam Mlangun Jurnal Ilmiah kebahasaan dan sastra volume 14 nomor 2 Desember 2017. Jambi : Kantor Bahasa Jambi.

Garna, Yudistira. 1996. *Ilmu-ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Herusatoto, Budiono. 1983. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

- Ideham, M. Suriansyah. 2007. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta :Gramedia.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. 1985. *Sejarah Antropologi*. Jakarta : Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Keramas, Dewa Made Tantera. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Surabaya :Paramita.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : LKiS.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia & Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Moleong, Lexi. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maman, Mukhlis. 2012. *Wayang Gung Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Narawati, Masunah. 2003. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung : Pusat dan Pengembangan Seni Tradisional.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- _____. 2006. *Budaya Indonesia : Kajian Erkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Yusran, Mohammad. 2004. *Peta Kesenian Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Taman Budaya.